



ABDI CENDEKIA:

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 2558-2570

<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



**Penguatan Literasi dan Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng
Cerita Rakyat pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Yayasan
Pendidikan Islam Padang Lawas, Gunung Tua**

**Zakaria Siregar¹, Syukron Firdaus Siregar², Topan Bilardo³, Haslinda⁴,
Windo Fajar Utama⁵, Siti Rahmah Putri⁶, Fahmi Sabri⁷, Muhammad Sidik Tarigan⁸**

^{1,5,7} Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

^{2,8} Universitas Deli Sumatera, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

⁴ Universitas Dharmawangsa, Indonesia

⁶ Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email : zakariasiregar.2020@gmail.com ¹; syukronfirdaus.utnd@gmail.com ²;
topanbilardo@uin-suska.ac.id ³; haslinda@dharmawangsa.ac.id ⁴;
[windowfajarutama@yahoo.com](mailto>windowfajarutama@yahoo.com) ⁵; sitirahmaputri324@gmail.com ⁶; fahmi.sabri@gmail.com ⁷;
sidiktarigan03@gmail.com ⁸

Abstrak

Rendahnya minat literasi dan perlunya penguatan karakter peserta didik menjadi tantangan yang dihadapi berbagai lembaga pendidikan pada era digital. Pemanfaatan media pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan berbasis budaya lokal diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan literasi sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter positif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi dan karakter peserta didik melalui pemanfaatan dongeng cerita rakyat di Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam Padang Lawas, Gunung Tua. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2026 dengan melibatkan 50 peserta didik kelas VII dan VIII. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Learning and Reflection Approach* (PLRA) yang meliputi tahap identifikasi kebutuhan, persiapan program, pelaksanaan storytelling, diskusi interaktif, refleksi nilai karakter, serta evaluasi kegiatan. Pengukuran efektivitas program dilakukan melalui instrumen pre-test dan post-test yang mencakup aspek literasi dan karakter. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan literasi dan pemahaman nilai karakter peserta didik. Rata-rata capaian aspek literasi meningkat dari 60,67% menjadi 90,00%, sedangkan aspek karakter meningkat dari 71,00% menjadi 90,50%. Peningkatan tertinggi pada aspek literasi terjadi pada indikator ketertarikan terhadap cerita rakyat, sedangkan pada aspek karakter terjadi pada indikator kepedulian sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa dongeng cerita rakyat merupakan media yang efektif untuk mengintegrasikan penguatan literasi, pendidikan karakter, dan pelestarian kearifan lokal. Program ini berpotensi menjadi model penguatan literasi berbasis budaya yang dapat diterapkan pada sekolah dan madrasah lainnya.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Dongeng, Kearifan Lokal, Literasi, Pendidikan Karakter.

Strengthening Literacy and Character Education Based on Folk Tales for Students of the Islamic Elementary School of Padang Lawas Islamic Education Foundation, Gunung Tua

Abstract

Low literacy interest and the need to strengthen students' character remain significant challenges faced by educational institutions in the digital era. Innovative, contextual, and culture-based learning approaches are required to foster students' engagement in literacy activities while simultaneously promoting positive character values. This community service program aimed to strengthen students' literacy and character development using folklore storytelling at Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam Padang Lawas, Gunung Tua. The program was conducted on May 26, 2026, involving 50 students from grades VII and VIII. The implementation adopted the Participatory Learning and Reflection Approach (PLRA), consisting of needs assessment, program preparation, storytelling sessions, interactive discussions, character reflection activities, and program evaluation. The effectiveness of the program was measured using pre-test and post-test instruments covering literacy and character dimensions. The results demonstrated that the program positively influenced both literacy and character development among participants. The average literacy score increased from 60.67% in the pre-test to 90.00% in the post-test, while the average character score increased from 71.00% to 90.50%. The highest improvement in literacy was observed in students' interest in folklore, whereas the most significant improvement in character was found in social awareness. These findings indicate that folklore storytelling serves as an effective educational medium for integrating literacy enhancement, character education, and the preservation of local cultural wisdom. The program offers a practical model for culture-based literacy strengthening that can be replicated in other schools and Islamic educational institutions to support the development of literate, ethical, and culturally aware generations.

Keywords: Folktales, Fairy Tales, Local Wisdom, Literacy, Character Education.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing pada abad ke-21. Konsep literasi tidak lagi dimaknai sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi telah berkembang menjadi kemampuan memperoleh, memahami, mengevaluasi, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis dalam berbagai konteks kehidupan. UNESCO menegaskan bahwa literasi merupakan bagian integral dari hak atas pendidikan yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup, penguatan partisipasi sosial, pengurangan kemiskinan, dan pembangunan berkelanjutan. Di tengah transformasi digital yang semakin masif, literasi menjadi kompetensi dasar yang menentukan kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat. UNESCO juga melaporkan bahwa pada tahun 2025 masih terdapat sekitar 739 juta penduduk dunia yang belum memiliki kemampuan literasi dasar, sehingga penguatan literasi tetap menjadi agenda prioritas pendidikan global.

Perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan perubahan signifikan terhadap pola belajar generasi muda. Kemudahan akses informasi melalui internet dan media digital memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai sumber pengetahuan secara instan. Kondisi tersebut memberikan peluang besar dalam memperluas wawasan dan mempercepat proses pembelajaran. Di sisi lain, derasnya arus informasi juga menuntut peserta didik memiliki kemampuan literasi yang memadai agar mampu memilah informasi yang valid, memahami konteks informasi, serta menghindari berbagai bentuk disinformasi

yang semakin mudah ditemukan di ruang digital. Kemampuan literasi yang baik menjadi syarat penting bagi terbentuknya generasi yang kritis, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Kondisi literasi peserta didik Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD. PISA mengukur kemampuan peserta didik usia 15 tahun dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan membaca, matematika, dan sains untuk menghadapi berbagai persoalan kehidupan nyata. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik Indonesia masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi tersurat maupun tersirat, mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber, serta melakukan refleksi kritis terhadap isi bacaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penguatan budaya literasi di lingkungan pendidikan masih menjadi kebutuhan yang mendesak untuk dilakukan secara berkelanjutan.

Permasalahan literasi tidak dapat dipisahkan dari isu pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial. Berbagai fenomena sosial menunjukkan bahwa tantangan pendidikan saat ini tidak hanya berkaitan dengan rendahnya kemampuan literasi, tetapi juga berkaitan dengan melemahnya nilai-nilai karakter pada sebagian generasi muda. Rendahnya budaya membaca, menurunnya kepedulian sosial, kurangnya rasa tanggung jawab, serta kecenderungan perilaku individualistik menjadi indikator bahwa pendidikan karakter perlu diperkuat secara lebih sistematis melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang bermakna.

Karakter merupakan seperangkat nilai yang menjadi landasan seseorang dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, kepedulian sosial, dan rasa hormat terhadap orang lain merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Pembentukan karakter yang efektif tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nasihat atau aturan secara verbal, tetapi memerlukan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran yang memberikan pengalaman emosional dan reflektif cenderung lebih efektif dalam membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai karakter dibandingkan pendekatan yang bersifat instruksional semata.

Penguatan literasi dan pendidikan karakter memiliki hubungan yang saling melengkapi. Aktivitas literasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan berbagai gagasan, pengalaman, dan nilai kehidupan yang terkandung dalam suatu teks. Melalui proses membaca, mendengarkan, memahami, dan mendiskusikan suatu cerita, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga belajar memahami berbagai perspektif, mengembangkan empati, dan merefleksikan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan mereka. Oleh sebab itu, integrasi antara penguatan literasi dan pendidikan karakter menjadi pendekatan yang semakin banyak direkomendasikan dalam praktik pendidikan modern.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam mengintegrasikan kedua aspek tersebut adalah metode storytelling atau mendongeng. Storytelling merupakan seni menyampaikan pesan melalui cerita yang disusun secara menarik sehingga mampu membangun keterlibatan emosional pendengar. Cerita memiliki kekuatan untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan secara lebih konkret karena peserta didik dapat melihat representasi perilaku melalui tokoh, konflik, dan penyelesaian masalah yang terdapat dalam alur cerita. Keterlibatan emosional yang muncul selama proses mendengarkan cerita memungkinkan peserta didik lebih mudah memahami dan mengingat pesan-pesan yang disampaikan.

Penelitian Rahiem (2021) menunjukkan bahwa storytelling merupakan pendekatan pedagogis yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran. Storytelling tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar, tetapi juga membantu pengembangan kemampuan bahasa, komunikasi, pemahaman sosial, serta perkembangan moral peserta didik. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa storytelling mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Keunggulan storytelling terletak pada kemampuannya menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara bersamaan. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak membangun makna melalui pengalaman naratif yang disajikan. Proses ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih mendalam dibandingkan metode ceramah konvensional. Kegiatan mendongeng juga dapat meningkatkan kemampuan menyimak, memperkaya kosakata, melatih daya imajinasi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat keterampilan komunikasi peserta didik. Dengan demikian, storytelling memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam upaya penguatan literasi dan karakter anak.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pemanfaatan cerita rakyat sebagai media storytelling memiliki nilai strategis yang sangat penting. Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung berbagai nilai kehidupan yang relevan dengan pembentukan karakter generasi muda. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral, sosial, dan budaya. Tokoh-tokoh dalam cerita rakyat sering kali menggambarkan konsekuensi dari perilaku baik maupun buruk sehingga memberikan pembelajaran moral yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Kandungan nilai dalam cerita rakyat sangat kaya dan beragam. Nilai kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, keberanian, kepedulian sosial, gotong royong, kesederhanaan, serta penghormatan terhadap norma dan tradisi masyarakat banyak ditemukan dalam berbagai cerita rakyat Nusantara. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter yang saat ini menjadi salah satu fokus pembangunan pendidikan nasional. Pemanfaatan cerita rakyat dalam kegiatan literasi memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya memperkaya kemampuan berbahasa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kehidupan yang positif.

Pemanfaatan cerita rakyat dalam kegiatan pendidikan juga memiliki fungsi penting dalam pelestarian budaya lokal. Arus globalisasi yang semakin kuat telah menghadirkan berbagai bentuk budaya populer yang memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Banyak peserta didik lebih mengenal tokoh-tokoh dari budaya populer global dibandingkan cerita rakyat yang berasal dari daerahnya sendiri. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi keterikatan generasi muda terhadap identitas budaya lokal. Penggunaan cerita rakyat dalam kegiatan literasi menjadi salah satu upaya strategis untuk memperkenalkan kembali kearifan lokal kepada peserta didik sekaligus menanamkan rasa bangga terhadap budaya bangsa.

Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam Padang Lawas, Gunung Tua, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki komitmen dalam membentuk peserta didik yang unggul secara akademik dan berkarakter. Sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman, madrasah memiliki tanggung jawab yang besar dalam menumbuhkan budaya literasi sekaligus membentuk karakter peserta didik. Penguatan kedua aspek tersebut menjadi penting untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak madrasah menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang selama ini dilaksanakan masih didominasi oleh penggunaan bahan bacaan yang berkaitan langsung dengan mata pelajaran. Aktivitas literasi berbasis budaya lokal, khususnya yang memanfaatkan cerita rakyat sebagai media pembelajaran, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan potensi cerita rakyat sebagai sarana penguatan literasi dan pendidikan karakter belum dimanfaatkan secara optimal. Pada saat

yang sama, pihak madrasah juga mengidentifikasi perlunya inovasi kegiatan literasi yang lebih menarik dan partisipatif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Minat peserta didik terhadap kegiatan membaca di luar kebutuhan akademik juga masih perlu ditingkatkan. Sebagian peserta didik cenderung memandang kegiatan membaca sebagai aktivitas yang berkaitan dengan tugas sekolah semata. Situasi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang mampu menghadirkan pengalaman literasi yang menyenangkan, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Storytelling berbasis cerita rakyat dipandang memiliki potensi untuk menjawab kebutuhan tersebut karena mampu menggabungkan unsur hiburan, pembelajaran, dan pembentukan karakter dalam satu kegiatan yang terintegrasi.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa storytelling efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa, keterampilan komunikasi, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa cerita rakyat mengandung berbagai nilai karakter yang dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan moral. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada konteks pembelajaran formal di kelas atau kajian teoritis mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat. Kajian yang secara spesifik mengintegrasikan penguatan literasi, pendidikan karakter, dan pelestarian budaya lokal melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada jenjang Madrasah Tsanawiyah masih relatif terbatas.

Program-program literasi yang banyak dilaksanakan di sekolah umumnya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca dan penyediaan bahan bacaan. Pendekatan tersebut penting, tetapi sering kali belum secara eksplisit menghubungkan kegiatan literasi dengan proses internalisasi nilai-nilai karakter dan penguatan identitas budaya lokal. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar perlunya pengembangan model penguatan literasi yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Novelty dari kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi tiga komponen utama, yaitu penguatan literasi, pendidikan karakter, dan pelestarian budaya lokal melalui metode dongeng cerita rakyat. Program ini tidak hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat dalam proses refleksi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena mereka tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Kebaruan lainnya terletak pada pemanfaatan cerita rakyat sebagai instrumen literasi berbasis kearifan lokal di lingkungan Madrasah Tsanawiyah. Pendekatan ini memberikan alternatif model penguatan literasi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya peserta didik. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi terhadap pengembangan praktik baik penguatan literasi berbasis budaya yang dapat direplikasi pada sekolah atau madrasah lain dengan karakteristik yang serupa.

Berdasarkan uraian tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan “Penguatan Literasi dan Karakter Anak Melalui Dongeng Cerita Rakyat di Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam Padang Lawas, Gunung Tua” yang dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2026. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran literasi peserta didik, memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter positif, serta menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal melalui pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran yang edukatif, partisipatif, dan menyenangkan. Program ini diharapkan mampu menjadi model penguatan literasi berbasis kearifan lokal yang mendukung terwujudnya generasi yang literat, berkarakter, dan berbudaya.

METODE

Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2026 bertempat di ruang pertemuan Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam Padang

Lawas, Gunung Tua, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara. Sasaran kegiatan adalah peserta didik tingkat Madrasah Tsanawiyah yang dipilih oleh pihak sekolah berdasarkan keterwakilan kelas dan tingkat keaktifan dalam kegiatan literasi sekolah.

Kegiatan ini dirancang sebagai program edukatif berbasis storytelling yang memanfaatkan dongeng cerita rakyat sebagai media penguatan literasi dan pendidikan karakter. Program dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses mendengarkan cerita, berdiskusi, merefleksikan nilai-nilai karakter, dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Sasaran dan Mitra Kegiatan

Mitra kegiatan adalah Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam Padang Lawas, Gunung Tua. Sasaran utama kegiatan adalah siswa madrasah yang berada pada rentang usia remaja awal, yaitu fase perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan karakter, kebiasaan literasi, dan penguatan nilai-nilai sosial.

Peserta kegiatan berjumlah 30 orang siswa yang terdiri atas siswa kelas VII, VIII dan IX. Jumlah tersebut ditetapkan berdasarkan kapasitas ruang kegiatan dan rekomendasi pihak madrasah agar pelaksanaan program berlangsung secara efektif dan interaktif.

Pendekatan Pelaksanaan Program

Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan Participatory Learning and Reflection Approach (PLRA) yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga melakukan refleksi terhadap pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat yang disampaikan.

Program pengabdian dirancang dalam empat tahapan utama, yaitu:

1. Identifikasi kebutuhan.
2. Persiapan program.
3. Pelaksanaan kegiatan.
4. Evaluasi program.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

1. Tahap Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan dan diskusi dengan pihak madrasah untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi literasi peserta didik serta kebutuhan program yang relevan dengan kondisi sekolah. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- a. Observasi aktivitas literasi siswa.
- b. Wawancara dengan kepala madrasah.
- c. Diskusi dengan guru pendamping.
- d. Identifikasi media pembelajaran yang selama ini digunakan.
- e. Identifikasi kebutuhan penguatan karakter peserta didik.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kegiatan literasi masih didominasi oleh bahan ajar formal dan belum banyak memanfaatkan media berbasis budaya lokal seperti cerita rakyat.

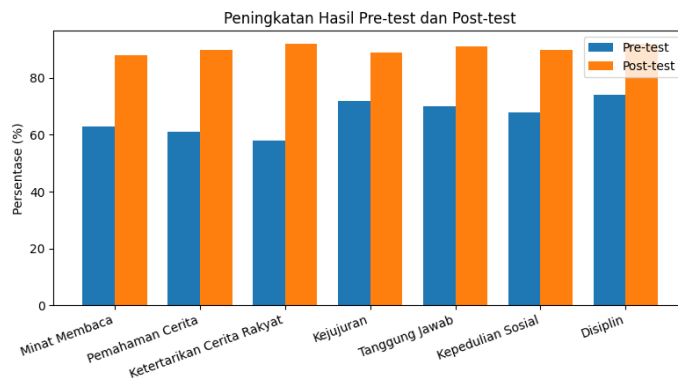
2. Tahap Persiapan Program

Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan seluruh perangkat kegiatan siap digunakan. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. Penyusunan materi dongeng cerita rakyat.
- b. Penyusunan lembar refleksi peserta.
- c. Penyusunan instrumen pre-test dan post-test.
- d. Penyusunan media presentasi.
- e. Penyusunan dokumentasi kegiatan.
- f. Koordinasi teknis dengan pihak madrasah.

Cerita rakyat yang dipilih memiliki kandungan nilai karakter seperti:

- a. Kejujuran.
 - b. Tanggung jawab.
 - c. Kerja keras.
 - d. Kepedulian sosial.
 - e. Hormat kepada orang tua.
 - f. Semangat gotong royong.
3. Tahap Pelaksanaan Kegiatan
- Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tatap muka dengan metode ceramah interaktif, storytelling, diskusi kelompok, refleksi nilai, dan evaluasi pembelajaran.
- Rangkaian kegiatan meliputi:
- a. Pembukaan
 - 1) Registrasi peserta.
 - 2) Sambutan pihak madrasah.
 - 3) Penyampaian tujuan kegiatan.
 - 4) Pengisian pre-test.
 - b. Penyampaian Dongeng Cerita Rakyat
Narasumber menyampaikan dongeng cerita rakyat menggunakan teknik storytelling yang komunikatif dan interaktif. Pada sesi ini peserta diajak untuk:
 - 1) Mendengarkan alur cerita.
 - 2) Mengenali tokoh dalam cerita.
 - 3) Mengidentifikasi konflik dan penyelesaian masalah.
 - 4) Menemukan pesan moral yang terkandung dalam cerita.
 - c. Diskusi Interaktif
Peserta diberikan kesempatan untuk:
 - 1) Menyampaikan pendapat.
 - 2) Menjawab pertanyaan narasumber.
 - 3) Menghubungkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari.
 - d. Refleksi Nilai Karakter
Peserta diminta mengidentifikasi:
 - 1) Nilai karakter yang muncul dalam cerita.
 - 2) Perilaku baik yang dapat diteladani.
 - 3) Penerapan nilai karakter dalam lingkungan sekolah dan keluarga.
 - e. Evaluasi dan Penutupan
Kegiatan diakhiri dengan:
 - 1) Pengisian post-test.
 - 2) Penyampaian kesan dan pesan peserta.
 - 3) Foto bersama.
 - 4) Penutupan kegiatan.
4. Tahap Evaluasi Program
- Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan terhadap peningkatan pemahaman literasi dan karakter peserta. Evaluasi dilakukan menggunakan:
- 1) Pre-test.
 - 2) Post-test.
 - 3) Lembar observasi.
 - 4) Dokumentasi kegiatan.
- Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan persentase peningkatan skor sebelum dan sesudah kegiatan. Data pre-test dan post-test dianalisis menggunakan rumus:



Interpretasi hasil dilakukan dengan kategori:

Tabel 1. Kategori Interpretasi Persentase Peningkatan

Skor	Kategori
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Ragu-ragu
4	Setuju
5	Sangat Setuju

Metode ini memungkinkan tim pengabdian memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai peningkatan pemahaman literasi dan penguatan karakter peserta setelah mengikuti kegiatan dongeng cerita rakyat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk “Penguatan Literasi dan Karakter Anak Melalui Dongeng Cerita Rakyat” dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2026 di ruang pertemuan Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam Padang Lawas, Gunung Tua. Kegiatan diikuti oleh 30 peserta yang terdiri atas siswa kelas VII, VIII dan IX serta didampingi oleh beberapa guru dan pihak madrasah.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan registrasi peserta, pengisian instrumen pre-test, dan penyampaian tujuan kegiatan. Tim pengabdian kemudian menyampaikan materi melalui metode storytelling dengan menggunakan cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian sosial, dan gotong royong. Selama proses mendongeng, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi yang ditandai dengan keterlibatan aktif dalam menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan terhadap alur cerita, dan menyampaikan pendapat mengenai pesan moral yang terkandung dalam cerita.

Sesi berikutnya dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan refleksi nilai karakter. Pada tahap ini peserta diajak mengidentifikasi tokoh protagonis dan antagonis, menjelaskan perilaku yang patut diteladani, serta menghubungkan nilai-nilai yang ditemukan dalam cerita dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun keluarga. Pendekatan reflektif tersebut bertujuan agar peserta tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

Kegiatan diakhiri dengan pengisian post-test untuk mengukur perubahan pemahaman peserta terhadap aspek literasi dan karakter setelah mengikuti program. Selain itu, peserta juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesan dan pengalaman selama mengikuti kegiatan.

Hasil Pre-test dan Post-test Aspek Literasi

Evaluasi aspek literasi dilakukan melalui tiga indikator utama, yaitu minat membaca, pemahaman isi cerita, dan ketertarikan terhadap cerita rakyat.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Literasi

Indikator	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan
Minat membaca	63	88	25
Pemahaman isi cerita	61	90	29
Ketertarikan terhadap cerita rakyat	58	92	34
Rata-rata	60,67	90,00	29,33

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh indikator literasi mengalami peningkatan setelah pelaksanaan kegiatan. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator ketertarikan terhadap cerita rakyat sebesar 34 poin. Temuan ini menunjukkan bahwa metode storytelling berbasis cerita rakyat mampu meningkatkan minat peserta terhadap bahan bacaan yang mengandung unsur budaya lokal.

Peningkatan juga terjadi pada indikator pemahaman isi cerita yang naik dari 61% menjadi 90%. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peserta mampu memahami alur cerita, mengenali konflik, serta mengidentifikasi pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat yang disampaikan.

Hasil Evaluasi Program pada Aspek Karakter

Pengukuran aspek karakter dilakukan melalui empat indikator utama, yaitu kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan disiplin.

Tabel 3. Hasil Pre-test dan Post-test Karakter

Indikator	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan
Kejujuran	72	89	17
Tanggung jawab	70	91	21
Kepedulian sosial	68	90	22
Disiplin	74	92	18
Rata-rata	71,00	90,50	19,50

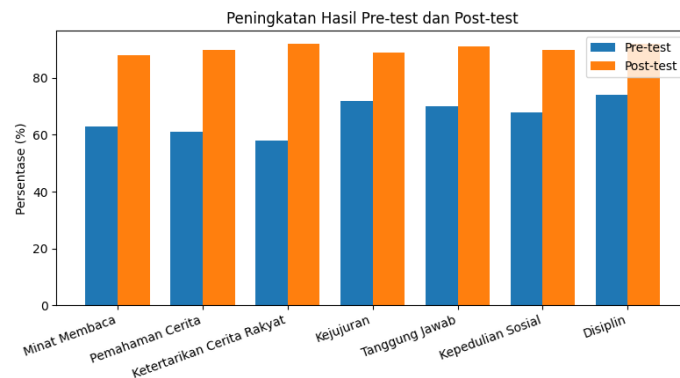
Data menunjukkan bahwa seluruh indikator karakter mengalami peningkatan positif. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator kepedulian sosial sebesar 22 poin, diikuti tanggung jawab sebesar 21 poin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat mampu menjadi media efektif dalam menyampaikan nilai-nilai sosial dan moral kepada peserta didik.

Nilai karakter yang paling mudah dipahami peserta adalah kepedulian terhadap sesama dan tanggung jawab terhadap tugas. Hal tersebut terlihat dari jawaban peserta pada sesi refleksi yang menunjukkan kemampuan menghubungkan perilaku tokoh dalam cerita dengan kehidupan mereka di lingkungan sekolah.

Analisis Dampak**Tabel 4. Rekapitulasi Peningkatan Literasi dan Karakter**

Aspek	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan
Literasi	60,67	90,00	29,33
Karakter	71,00	90,50	19,50

Secara keseluruhan, program menghasilkan peningkatan yang signifikan pada kedua aspek yang diukur. Aspek literasi mengalami peningkatan sebesar 29,33 poin, sedangkan aspek karakter meningkat sebesar 19,50 poin. Hasil evaluasi juga dapat dilihat pada grafik berikut;



Gambar 1. Grafik Perbandingan Pre-test dan Post-test

Gambar 1 tersebut menunjukkan segala indikator mengalami peningkatan sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode storytelling berbasis cerita rakyat memberikan dampak positif terhadap penguatan literasi peserta didik. Peningkatan minat membaca dan pemahaman isi cerita menunjukkan bahwa pendekatan naratif mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Cerita yang disampaikan secara komunikatif memungkinkan peserta terlibat secara emosional sehingga proses pemahaman informasi menjadi lebih efektif.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Muhammad D. H. Rahiem yang menyatakan bahwa storytelling dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sekaligus memperkuat kemampuan literasi. Keterlibatan emosional yang muncul selama proses mendengarkan cerita membantu peserta didik memahami informasi secara lebih mendalam dan bertahan lebih lama dalam ingatan.

Peningkatan ketertarikan terhadap cerita rakyat juga menunjukkan bahwa penggunaan kearifan lokal sebagai media pembelajaran masih sangat relevan bagi generasi muda. Cerita rakyat menghadirkan narasi yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga peserta didik lebih mudah memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kondisi tersebut memperkuat pandangan bahwa literasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan membaca, tetapi juga sebagai media pewarisan budaya dan identitas bangsa.

Dari aspek karakter, peningkatan nilai kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan disiplin menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki potensi sebagai instrumen pendidikan karakter. Pesan moral yang terkandung dalam cerita memungkinkan peserta didik belajar melalui contoh perilaku tokoh sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih alami. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif dibandingkan sekadar penyampaian nasihat secara verbal.

Peningkatan terbesar pada indikator kepedulian sosial menunjukkan bahwa cerita rakyat mampu membangun empati peserta didik terhadap orang lain. Selama sesi refleksi, peserta dapat mengidentifikasi pentingnya membantu sesama, menghormati orang tua, dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Hasil tersebut sejalan dengan berbagai kajian pendidikan karakter yang menekankan pentingnya penggunaan narasi sebagai media pembentukan nilai moral dan sosial.

Keberhasilan program ini juga dipengaruhi oleh penggunaan pendekatan partisipatif yang melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Peserta tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan merefleksikan nilai-nilai yang ditemukan dalam cerita. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi peserta

untuk membangun pemahaman secara mandiri sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa dongeng cerita rakyat dapat menjadi media yang efektif dalam mengintegrasikan penguatan literasi, pendidikan karakter, dan pelestarian budaya lokal. Model kegiatan ini memiliki potensi untuk direplikasi pada sekolah atau madrasah lain sebagai bagian dari program penguatan literasi berbasis kearifan lokal yang mendukung pembentukan generasi yang literat, berkarakter, dan berbudaya. kegiatan tersebut di dokumentasikan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan, berikut;



Gambar 2. Pembukaan dan Penyampaian Tujuan Kegiatan



Gambar 3. Penyampaian Dongeng Cerita Rakyat



Gambar 4. Diskusi dan Refleksi Nilai Karakter

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program “Penguatan Literasi dan Karakter Anak Melalui Dongeng Cerita Rakyat” yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam Padang Lawas, Gunung Tua, berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi dan penguatan karakter peserta didik. Pemanfaatan metode storytelling berbasis cerita rakyat mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna sehingga peserta didik lebih mudah memahami isi cerita sekaligus menginternalisasi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh indikator literasi yang diukur. Rata-rata capaian aspek literasi meningkat dari 60,67% pada saat pre-test menjadi 90,00% pada saat post-test. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator ketertarikan terhadap cerita rakyat yang meningkat sebesar 34 poin, diikuti pemahaman isi cerita sebesar 29 poin dan minat membaca sebesar 25 poin. Temuan tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi media yang efektif dalam meningkatkan minat literasi peserta didik sekaligus memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya lokal.

Program ini juga memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik. Rata-rata capaian aspek karakter meningkat dari 71,00% menjadi 90,50%. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan disiplin. Indikator kepedulian sosial menunjukkan peningkatan tertinggi sebesar 22 poin, diikuti tanggung jawab sebesar 21 poin, disiplin sebesar 18 poin, dan kejujuran sebesar 17 poin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyampaian pesan moral melalui dongeng cerita rakyat mampu membantu peserta didik memahami dan merefleksikan nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini membuktikan bahwa integrasi literasi, pendidikan karakter, dan kearifan lokal melalui metode storytelling merupakan pendekatan yang efektif dalam mendukung pembentukan generasi yang literat, berakarakter, dan berbudaya. Model kegiatan yang dikembangkan dalam program ini berpotensi untuk direplikasi pada sekolah atau madrasah lain sebagai bagian dari upaya penguatan budaya literasi dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar sekolah mengembangkan program literasi berbasis cerita rakyat secara berkelanjutan melalui kegiatan membaca bersama, pojok literasi budaya, lomba mendongeng, maupun integrasi cerita rakyat ke dalam kegiatan pembelajaran. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat budaya membaca sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya lokal di kalangan generasi muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam Padang Lawas, Gunung Tua, beserta seluruh guru dan tenaga kependidikan yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung sehingga program dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada pimpinan perguruan tinggi, lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil dalam pelaksanaan program pengabdian ini. Dukungan dan kerja sama yang diberikan menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan penguatan literasi dan karakter berbasis dongeng cerita rakyat di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam Padang Lawas, Gunung Tua. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan budaya literasi, pendidikan karakter, dan pelestarian kearifan lokal dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2022). Research-based character education. *Journal of Character Education*, 18(2), 1–18.
- Johan, R. C., Cahyani, I., & Wibisono, Y. (2021). Digital media access: Folklore learning for cultivating love Indonesian culture character. *LITERA*, 20(3), 391–404.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2023). *Handbook of moral and character education* (3rd ed.). Routledge.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: Country note—Indonesia*. OECD Publishing.
- Prasetyo, Z. K., & Widodo, A. (2021). Local wisdom integration in education: A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(4), 623–635.
- Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(1), 1–20. <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x>
- Roth, C., Bender-Salazar, R., & Pitt, B. (2025). *Stories and systems: Educational interactive storytelling to teach media literacy and systemic thinking*. arXiv.
- Sayogie, F. (2022). Strengthening Indonesian literacy through folklore storytelling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3470–3478.
- Setiaji, A. B., Handayani, N., Alwiyah, T., & Hitjah, I. S. (2025). Folktales and character education values in Indonesian language learning. *Diksi*, 33(1), 1–14.
- Susanti, E., Rahman, A., & Nurhayati, N. (2023). School literacy movement through storytelling activities to improve students' reading interest. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(2), 115–124.
- Suyitno, S., Kamidjan, K., & Wulandari, D. (2022). Local wisdom-based learning as character education strengthening. *International Journal of Instruction*, 15(2), 215–230.
- UNESCO. (2025). *Literacy*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. Retrieved from <https://www.unesco.org/en/literacy>